BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menghadapi tantangan masa depan dalam era globalisasi dan canggihnya teknologi komunikasi dewasa ini, menuntut individu untuk memiliki berbagai keterampilan dan kemampuan. Keterampilan dan kemampuan yang harus dimiliki tersebut antara lain kemampuan kreatif dan kemampuan pemecahan masalah. kedua kemampuan ini sangat penting, karena dalam kehidupan sehari-hari setiap orang selalu dihadapkan pada berbagai masalah yang harus dipecahkan dan menuntut kreativitas untuk menemukan solusi dari permasalahan yang dihadapinya.

Pada bidang pendidikan, kemampuan kreatif dan kemampuan pemecahan masalah mendapat perhatian yang cukup besar. Hal itu terlihat pada upaya-upaya pengambil kebijakan di bidang pendidikan untuk memasukkan kedua komponen ini dalam berbagai kegiatan pendidikan, baik dimuat dalam kurikulum, strategi pembelajaran maupun perangkat pembelajaran lainnya. Upaya tersebut dimaksudkan agar supaya setiap kegiatan pendidikan atau pembelajaran, kepada siswa dapat dilatihkan keterampilan yang dapat mengembangkan kemampuan kreatif dan pemecahan masalah. Dengan demikian dunia pendidikan akan memberikan kontribusi yang besar terhadap

pengembangan sumber daya manusia yang kreatif dan memiliki kemampuan pemecahan masalah yang handal untuk menjalani masa depan yang penuh tantangan.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia yaitu melalui pendidikan. Sebagaimana yang tercantum dalam Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 pasal 1 (ayat 1) bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Pernyataan lebih jelas tertulis dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 32 Tahun 2013 perubahan atas Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan bahwa proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

Salah satu sarana untuk mengembangkan kemampuan kreatif dan pemecahan masalah bagi siswa pada pendidikan adalah melalui pembelajaran IPA. Pendidikan di Sekolah Dasar memiliki beberapa mata pelajaran yang sangat penting bagi kehidupan individu dikemudian hari diantaranya yaitu mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) yang berhubungan dengan

alam sekitar dan alam semesta yang berguna dalam kehidupan manusia. IPA juga mengajarkan berfikir kritis, kreatif, serta inovatif. Bruner (dalam Nasution, 2005: 6) menyatakan bahwa IPA atau yang sering disebut *Sains* memiliki fungsi yang fundamental dalam menimbulkan atau mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan inovatif. Pembelajaran IPA harus senantiasa dapat melibatkan siswa, sehingga dapat tercapainya tujuan pembelajaran serta dapat merangsang siswa berpikir kritis, kreatif, dan inovatif.

Lebih lanjut Depdiknas (dalam Nasution, 2005: 25) menyatakan bahwa agar tujuan dapat tercapai, maka sains perlu diajarkan dengan cara yang tepat dan dapat melibatkan siswa secara aktif, yaitu melalui proses dan sikap ilmiah peningkatan mutu pembelajaran sains perlu ditingkatkan untuk mengimbangi dengan kemajuan dan perkembangan teknologi. Hakikatnya belajar IPA bukan hanya sekedar menghafal konsep tetapi siswa berusaha untuk menemukan konsep, sehingga dalam pembelajarannya hendaknya guru tidak hanya mentransfer pengetahuannya secara informatif saja tetapi mengajak siswa agar terlibat aktif secara langsung.

Berdasarkan wawancara dengan guru dan hasil observasi selama pembelajaran IPA yang dilakukan peneliti pada hari senin 22 Januari 2015 di kelas V SD Negeri 03 Metro Barat, peneliti menemukan bahwa guru belum optimal dalam penggunaan variasi model pembelajaran yang dapat melatih siswa untuk memahami konsep-konsep dengan cara menyelesaikan suatu permasalahan. Guru lebih mengutamakan pemberian pengetahuan secara informatif saja dan kurang memberikan ruang yang bebas bagi siswa untuk

mengembangkan kreativitasnya dalam memecahkan masalah serta kurang memberi keleluasaan kepada siswa untuk mencari arah-arah penyelesaiannya sendiri. Beberapa temuan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran yang dilaksanakan masih berpusat pada guru (*teacher centered*) sehingga belum menunjukkan adanya proses konstruktivis yang optimal dan bermakna bagi siswa.

Jumlah siswa yang terlalu banyak sering membuat kondisi kelas menjadi kurang kondusif, tak jarang siswa tidak memperhatikan penjelasan guru dan sering membuat kegaduhan. Kegiatan siswa hanya mendengarkan penjelasan guru dan mengerjakan tugas, saat tanya jawab ada beberapa siswa yang terlihat diam saja. Mereka terlihat kurang percaya diri untuk mengemukakan pendapatnya. Meskipun demikian, masih terdapat siswa yang aktif, namun hanya siswa itu saja yang aktif untuk merespon setiap pertanyaan guru. Indikasi tersebut menunjukkan bahwa siswa belum sepenuhnya berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran karena pembelajaran yang dilaksanakan belum optimal untuk mengajak siswa agar terlibat didalamnya, sehingga pembelajaran menjadi kurang komunikatif.

Penelusuran lebih lanjut, melalui telaah dokumen hasil belajar siswa pada pembelajaran IPA tahun pelajaran 2014/2015 yang menunjukkan bahwa hasil belajar siswa pada pembelajaran IPA belum optimal. Hanya 17 orang siswa (48,57%) dari 35 orang siswa yang telah mencapai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yaitu 66. Mulyasa (2013: 131) menyatakan dari segi hasil, proses pembentukan kompetensi dan karakter siswa dikatakan berhasil apabila terjadi perubahan perilaku yang positif pada diri peserta didik

seluruhnya atau setidaknya sebagian besar 75%. Indikator tersebut menunjukkan bahwa persentase ketuntasan hasil belajar IPA di kelas V masih sangat rendah karena persentase yang ditunjukkan masih jauh dari indikator keberhasilan.

Sebagai alternatif untuk dapat mengatasi masalah tersebut maka perlu diadakan perbaikan pembelajaran agar hasil belajar siswa dapat meningkat. Upaya perbaikan pembelajaran dapat diwujudkan melalui pembelajaran yang mampu mengajak siswa terlibat aktif sepenuhnya sehingga dapat memberikan pengalaman belajar yang bermakna. Perbaikan dalam proses pembelajaran dapat dilakukan dengan mengubah model pembelajaran yang digunakan. Model *treffinger* merupakan salah satu alternatif perbaikan yang dapat digunakan untuk memperbaiki pembelajaran sekaligus meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa khususnya pada mata pelajaran IPA.

Shoimin (2011: 218) mengemukakan bahwa model *treffinger* merupakan salah satu dari sedikit model yang menangani masalah kreativitas secara langsung dan memberikan saran-saran praktis bagaimana mencapai keterpaduan. Dengan melibatkan keterampilan kognitif dan afektif pada setiap tingkat dari model ini, *treffinger* menunjukkan saling berhubungan dan ketergantungan antara keduanya dalam mendorong belajar kreatif.

Menurut Treffinger (dalam Huda, 2013: 218) model *treffinger* adalah model yang berupaya untuk mengajak siswa berpikir kreatif dalam memecahkan masalah dengan memperhatikan fakta-fakta penting yang ada di lingkungan sekitar lalu memunculkan berbagai gagasan dan memilih solusi yang tepat untuk diimplementasikan secara nyata. Disamping itu melalui

penerapan dengan model *treffinger* usaha untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPA dilakukan secara sistematis dengan memusatkan perhatian kepada proses belajar memecahkan masalah. Tentu saja kegiatan seperti ini akan memberi peluang besar kepada semua siswa untuk melakukan kegiatan-kegiatan kreatif dalam pembelajaran IPA. Dengan demikian siswa yang memiliki kemampuan rendah yang umumnya melalui model *treffinger* akan lebih berkembang dan meningkat kemampuan kreatif dan kemampuan pemecahan masalah IPA sehingga aktivitas dan hasil belajarpun meningkat.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka perlu dilakukan perbaikan pembelajaran melalui penelitian tindakan kelas dengan menerapkan model *treffinger* untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPA kelas V SD Negeri 03 Metro Barat tahun 2014/2015.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat diidentifikasi beberapa masalah yang berkaitan dengan aktivitas dan hasil belajar sebagai berikut:

1. Guru belum optimal dalam penggunaan variasi model pembelajaran yang dapat melatih siswa untuk memahami konsep-konsep dengan cara menyelesaikan suatu permasalahan.
2. Guru lebih mengutamakan pemberian pengetahuan secara informatif saja dan kurang memberikan ruang yang bebas bagi siswa untuk mengembangkan kreativitasnya dalam memecahkan masalah
3. Guru kurang memberi keleluasaan kepada siswa untuk mencari arah-arrah penyelesaiannya sendiri dalam pembelajaran.

4. Jumlah siswa yang terlalu banyak sering mengakibatkan kondisi kelas menjadi kurang kondusif.
5. Kegiatan siswa hanya mendengarkan penjelasan guru dan mengerjakan tugas.
6. Siswa belum menampakkan keterlibatannya secara aktif baik dalam kegiatan tanya jawab maupun dalam kegiatan pembelajaran.

C. Ruang Lingkup Penelitian

Untuk menghindari meluasnya permasalahan yang akan dikaji, maka masalah dalam penelitian ini dibatasi, dalam:

1. Model pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini adalah model *treffinger*.
2. Model *treffinger* yang dimaksud adalah untuk membuat suasana pembelajaran lebih aktif dengan meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPA kelas V SD Negeri 03 Metro Barat.
3. Penelitian ini dilakukan pada siswa kelas V SD Negeri 03 Metro Barat.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah penerapan model *treffinger* dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa pada pembelajaran IPA kelas V SD Negeri 03 Metro Barat tahun pelajaran 2014/2015?

2. Bagaimanakah penerapan model *treffinger* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPA kelas V SD Negeri 03 Metro Barat tahun pelajaran 2014/2015?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa melalui penerapan model *treffinger* pada pembelajaran IPA kelas V SD Negeri 03 Metro Barat tahun pelajaran 2014/2015.
2. Untuk meningkatkan hasil belajar siswa melalui penerapan model *treffinger* pada pembelajaran IPA kelas V SD Negeri 03 Metro Barat tahun pelajaran 2014/2015.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi:

1. Siswa

Melalui penerapan model *treffinger* dapat meningkatkan kreativitas siswa dalam memecahkan masalah serta meningkatkan pemahaman dan prestasi siswa mengenai konsep IPA.

2. Guru

Melalui penerapan model *treffinger* dapat dijadikan sebagai refleksi untuk memperbaiki pembelajaran serta meningkatkan profesionalisme guru. Selain itu, model *treffinger* dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif dalam melakukan inovasi pembelajaran, sehingga dapat menciptakan suasana belajar yang bervariasi agar siswa tidak merasa bosan.

3. Sekolah

Mengharumkan nama baik sekolah, dan hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan serta inovasi pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar yang lebih baik dalam upaya peningkatan mutu pembelajaran di SD Negeri 03 Metro Barat.

4. Peneliti

Menambah pengetahuan dan wawasan dalam penelitian tindakan kelas serta meningkatkan penguasaan mengajar dengan menerapkan model *treffinger* sehingga dapat meningkatkan mutu pendidikan.